

## **PENGARUH PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN LOKAL TERHADAP STATUS GIZI PADA BALITA GIZI KURANG DI PUSKESMAS SIMPANG TIGA ACEH BESAR**

**Cut Vitria Ramazana<sup>1</sup>, Zuheri<sup>2</sup>, Said Qadaru Alaydrus<sup>3\*</sup>**

<sup>1-3</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran,  
Universitas Abulyatama, Aceh

<sup>\*</sup>Email korespondensi: zuherisurya72@gmail.com

**Abstract:** *The Effect of Local Additional Food Provision on Nutritional Status of Toddlers with Undercut Nutrition at Simpang Tiga Public Health Center Aceh Besar.* Toddlers are an age group that is vulnerable to nutritional problems and requires special attention because malnutrition can cause serious negative impacts. To meet the nutritional needs of toddlers, the government has developed a supplementary feeding (PMT) program. This study aims to analyze the effect of providing local PMT on the nutritional status of malnourished toddlers at the Simpang Tiga Community Health Center, Aceh Besar in 2023. This research is an observational analytic type of research with a cross-sectional approach. This research was conducted in March 2024 using secondary data. Samples were taken based on a total sampling of 52 samples and analyzed using the Wilcoxon signed-rank test. The results of the research showed that the nutritional status of toddlers before giving PMT was malnourished toddlers, amounting to 36 people (69,2%) with normal nutritional status. There is an effect of giving PMT on the nutritional status of malnourished toddlers,  $P < (0,05)$ . It can be concluded that there is an effect of providing additional food (PMT) on the nutritional status of malnourished toddlers at the Simpang Tiga Health Center, Aceh Besar.

**Keywords:** *Body Weight, Malnutrition Status, PMT, Toddlers*

**Abstrak:** **Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Lokal Terhadap Status Gizi Pada Balita Gizi Kurang di Puskesmas Simpang Tiga Aceh Besar.** Balita adalah kelompok usia yang rentan terhadap masalah gizi dan memerlukan perhatian khusus karena kekurangan gizi dapat menyebabkan dampak negatif yang serius. Untuk memenuhi kebutuhan gizi balita, pemerintah telah mengembangkan program pemberian makanan tambahan (PMT). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian PMT lokal terhadap status gizi balita gizi kurang di Puskesmas Simpang Tiga, Aceh Besar pada tahun 2023. Penelitian ini termasuk jenis penelitian yang bersifat analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan maret 2024 dengan menggunakan data sekunder. Sampel di ambil berdasarkan Total sampling berjumlah 52 sampel, serta dianalisis dengan menggunakan analisis statistik Uji *Wilcoxon signed rank test*. Hasil penelitian didapatkan status gizi balita sebelum pemberian PMT adalah status gizi kurang sebanyak 36 balita (100%). Terjadi peningkatan status gizi pada balita gizi kurang sejumlah 36 orang (69,2%) dengan status gizi normal. Ada pengaruh pemberian PMT terhadap status gizi pada balita gizi kurang  $p < (0,05)$ . Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian makanan tambahan (PMT) terhadap status gizi pada balita gizi kurang di Puskesmas Simpang Tiga Aceh Besar.

**Kata Kunci :** Berat Badan, Status Gizi Kurang, PMT, Balita

## PENDAHULUAN

Pencapaian status gizi yang optimal menjadi faktor penting dalam memastikan kesuksesan pembangunan sumber daya manusia. Khususnya, ibu hamil dan anak balita adalah kelompok yang sangat rentan terhadap masalah gizi dan oleh sebab itu memerlukan perhatian ekstra, mengingat dampak jangka panjang yang dapat terjadi apabila mereka mengalami kekurangan gizi (Kemenkes RI, 2023). Masalah gizi merupakan permasalahan kesehatan yang berskala global karena menjangkau hampir seluruh penjuru dunia. Kekurangan gizi dapat menghambat proses pertumbuhan pada anak. Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam pertumbuhannya akan mengalami penurunan tingkat kecerdasan, lebih rentan terhadap penyakit, dan berisiko mengalami penurunan produktivitas di masa depan, yang pada akhirnya akan memperlambat perkembangan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, penting bagi negara untuk memberikan perhatian khusus dalam menangani permasalahan gizi saat ini (Hanifah, Djais and Fatimah, 2020).

Saat ini, masalah gizi telah menjadi fokus utama dalam bidang kesehatan, termasuk masalah *undernutrition*. *Undernutrition* merujuk pada ketidakseimbangan antara asupan makanan dan kebutuhan tubuh, yang umumnya menghasilkan kurangnya asupan energi dan zat gizi, terutama protein. Pada tahun 2016, *undernutrition* diperkirakan menyebabkan 1 juta kematian, dengan tingkat kehilangan kehidupan sekitar 3,9% per tahun, dan terjadinya disabilitas kehidupan sekitar 3,8% per tahun secara global (Ssentongo *et al.*, 2021). *World Health Organization* (WHO) mengklasifikasikan *undernutrition* menjadi empat kategori, yaitu *wasting*, *stunting*, *underweight*, dan defisiensi zat gizi mikro (Wardani and Renyoet, 2022).

Menurut organisasi kesehatan dunia, *wasting* adalah kondisi di mana anak balita mengalami kekurangan gizi akut, yang ditandai dengan ketidakseimbangan antara berat badan dan tinggi badan dan z-score kurang dari -2 SD (Syarfaini *et al.*, 2022). Berdasarkan data dari WHO tahun 2020,

terdapat 45,4 juta balita di seluruh dunia yang mengalami *wasting*, atau sekitar 8% dari jumlah balita. Sementara itu, prevalensi *wasting* di Indonesia, menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, mencapai 10,2%. Keadaan *wasting* pada balita meningkatkan risiko morbiditas dan kematian, meningkatkan kerentanan terhadap penyakit infeksi, serta berdampak pada perkembangan intelektual dan kesehatan di masa depan. *Wasting* berdampak pada kerugian ekonomi Indonesia pada tahun 2013 diperkirakan berkisar antara Rp1,042 miliar hingga Rp4,687 miliar, atau sekitar 0,01% hingga 0,06% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Wardani and Renyoet, 2022).

Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah telah mengambil berbagai tindakan penanganan yang mencakup kebijakan yang komprehensif, termasuk tindakan pencegahan, promosi, pendidikan, dan pengelolaan gizi buruk pada anak. Salah satu program yang telah diinisiasi oleh pemerintah adalah Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk pemulihan balita kurus yang berusia 6-59 bulan, dengan dasar pengukuran berat badan relatif terhadap panjang badan atau tinggi badan, yang berada di bawah nilai minus dua standar deviasi (<-2 SD). Program ini dilaksanakan selama 90 hari dengan tujuan untuk memulihkan kondisi gizi balita dengan memberikan makanan yang kaya gizi sehingga kebutuhan gizi mereka dapat tercukupi (Hadju *et al.*, 2023)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri tentang pengaruh pemberian makanan PMT lokal terhadap peningkatan status gizi pada balita gizi kurang, menunjukkan adanya kenaikan berat badan balita gizi kurang menjadi gizi normal (Yosefa, 2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 7,7% dari balita mengalami *wasting* (Kemenkes RI, 2023). Provinsi dengan tingkat prevalensi *wasting* tertinggi berdasarkan data dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 adalah, Maluku (11,9%), Papua Barat (11,8%), serta posisi ketiga

yakni Sulawesi Tengah (11,3%) dan Aceh (11,3%) (Kemenkes RI, 2022).

Prevalensi angka kejadian *wasting* di Kabupaten Aceh Besar yaitu (16,4%) (Kemenkes RI, 2022). Menurut data awal yang di ambil oleh peneliti dari 23 kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Besar. Puskesmas Simpang Tiga memiliki angka prevelensi kejadian *wasting* (12,0%) serta Puskesmas Simpang Tiga telah selesai melakukan Program PMT untuk tahun 2023 yang dilakukan selama 3 bulan secara berturut-turut. maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian makanan tambahan lokal terhadap status gizi pada balita gizi kurang di Puskesmas Simpang Tiga Kecamatan Simpang Tiga, Aceh Besar tahun 2023.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat analitik observasional dengan pendekatan desain *cross sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari hubungan antara variabel *independent* (bebas) dengan variabel *dependent* (terikat) dengan pengukuran sekali dan dalam waktu yang bersamaan. Dengan tujuan untuk melihat pengaruh pemberian makanan tambahan lokal terhadap status gizi pada balita gizi kurang di

Puskesmas Simpang Tiga Kecamatan Simpang Tiga, Aceh Besar tahun 2023. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2024 dengan mengambil data sekunder yang merupakan laporan balita gizi kurang di Puskesmas Simpang Tiga. Sampel di ambil berdasarkan teknik Total sampling berjumlah 52 sampel. Penentuan sampel menggunakan kriteria berikut; Yang termasuk Kriteria Inklusi adalah: Balita dengan status gizi kurang (BB/TB - 3 SD sd <- 2 SD ), Balita yang mendapatkan PMT selama 90 hari. Kriteria Eksklusi yaitu: Balita dengan data rekam medik atau laporan pemberian PMT yang tidak lengkap. Penelitian ini menggunakan program SPSS untuk melakukan pengolahan dan analisis data. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase masing-masing penelitian, meliputi jenis kelamin balita, usia balita dan status gizi sebelum mendapatkan Pemberian Makanan Tambahan. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh Status gizi setelah mendapatkan Pemberian Makanan Tambahan Lokal. Analisis data menggunakan uji Statistik *Wilcoxon Signed Rank Test*. Penelitian ini telah lolos etik dengan nomor surat 056/ETIK-RSUDZA/2024.

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Balita**

Jenis Kelamin Balita	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	35	67,3
Perempuan	17	32,7
Jumlah	52	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 52 responden, sebagian besar dengan jenis kelamin balita laki-laki yaitu sejumlah 35 balita (67,3%). Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui

bahwa dari 52 responden, sebagian besar berusia 12-23 bulan sejumlah (36,5%) dan 24-35 bulan sejumlah (36,5%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Balita**

Usia Balita	Frekuensi (n)	Persentase (%)
12-23 bulan	19	36,5
24-35 bulan	19	36,5
36-47 bulan	11	21,2
48-58 bulan	3	5,8
Jumlah	52	100

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Status Gizi (BB/TB) Pada Balita Sebelum Mendapatkan PMT**

Status Gizi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Gizi buruk	10	2,5
Gizi Kurang	52	12,7
Gizi baik	332	81,4
Berisiko gizi lebih	10	2,5
Gizi lebih	4	1
Jumlah	408	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui gambaran umum status gizi (BB/TB) sebelum PMT di Puskesmas Simpang Tiga bahwa dari 408 responden sebagian besar adalah balita dengan kategori gizi baik sejumlah 332 balita (81,4%). Kemudian balita dengan

status gizi kurang yaitu 52 balita (12,7%), balita dengan kategori status gizi buruk dan berisiko gizi lebih mendapat jumlah yang sama yaitu 10 balita (2,5%), serta balita dengan kategori gizi lebih didapati 4 balita (1%).

**Tabel 4. Frekuensi Status Gizi Balita Sebelum Mendapatkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT)**

Status gizi sebelum PMT	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Balita gizi kurang	52	100
Jumlah	52	100

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa balita yang mengalami gizi kurang sebelum mendapatkan

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sejumlah 52 balita (100%).

**Tabel 5. Perubahan Status Gizi Pada Balita Gizi Kurang Setelah Pemberian Makanan Tambahan (PMT)**

Perubahan status gizi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tetap (gizi kurang)	16	30,8
Meningkat (gizi baik)	36	69,2
Jumlah	52	100

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa dari 52 responden, sebagian besar balita mengalami peningkatan status gizi menjadi status gizi baik yaitu sejumlah 36 balita (69,2%). Didapati 23 diantaranya berjenis kelamin laki-laki, dan 13

lainnya berjenis kelamin perempuan. Sedangkan sebagian dengan status gizi tetap (status gizi kurang) atau tidak mengalami peningkatan yaitu sejumlah 16 balita (30,8%), 12 balita diantaranya berjenis kelamin laki-laki dan 4 lainnya berjenis kelamin perempuan.

**Tabel 6. Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Terhadap Perubahan Status Gizi Pada Balita Gizi Kurang**

PMT	Status gizi	F	(%)	P value
Balita diberi PMT	Tetap (gizi kurang)	16	30,8	<0,001
	Meningkat (gizi baik)	36	69,2	
Jumlah		52	100	

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa balita yang mendapatkan PMT setelah 3 bulan, sebagian besar mengalami peningkatan sejumlah 36 balita (69,2) sedangkan sebagian masih dalam kategori status gizi kurang (tetap) berjumlah 16 balita (30,8%). Kemudian dari hasil uji

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa status gizi balita gizi kurang sebelum pelaksanaan program PMT adalah sebanyak 52 balita (100%). Sesuai dengan hasil penelitian ini diketahui bahwa pemberian makanan tambahan (PMT) dilakukan pada balita gizi kurang. Keadaan ini menunjukkan bahwa kejadian gizi kurang masih banyak dijumpai pada balita gizi kurang di Puskesmas Simpang Tiga, Aceh Besar. Serupa dengan penelitian yang dilakukan Rini dkk dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa presentase balita kategori sangat kurus sebelum diberi PMT-P adalah 100% (Rini, Pangestuti and Rahfiludin, 2017). dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hosang diketahui 70 responden (100%) adalah balita gizi kurang (Hosang, Umboh and Lestari, 2017).

Dari hasil penelitian, usia paling sering menderita gizi kurang ialah 12-23 bulan yaitu 19 balita (36,5 %) dan 24-35 bulan sejumlah 19 balita (36,5 %). Masalah gizi pada usia ini sesuai dengan penelitian Turnip yang menyatakan bahwa usia 12-24 bulan berada pada masa perkembangan otak, sehingga membutuhkan yang baik namun karena berbagai masalah mengakibatkan timbulnya masalah gizi pada anak. Hal ini juga berbanding lurus melihat data dari UNICEF bahwa sepertiga anak yang mengalami gizi kurang berada dibawah usia 3 tahun (Hosang, Umboh and Lestari, 2017). Selain itu masalah gizi balita juga dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung mencakup pola makan anak dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung meliputi ketahanan pangan keluarga, pola asuh anak, pelayanan kesehatan, serta kondisi kesehatan

*Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai derajat signifikan  $p\text{ value} < P(0,05)$  maka  $H_1$  diterima, yang berarti bahwa ada pengaruh pemberian makanan tambahan (PMT) terhadap perubahan status gizi pada balita gizi kurang di Puskesmas Simpang Tiga, Aceh Besar tahun 2023.

lingkungan (Hosang, Umboh and Lestari, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 52 responden, sebagian besar balita mengalami peningkatan status gizi menjadi status gizi baik yaitu sejumlah 36 balita (69,2%). Sedangkan sebagian dengan status gizi tetap (status gizi kurang) atau tidak mengalami peningkatan yaitu sejumlah 16 balita (30,8%). Sesuai dengan hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar balita mengalami peningkatan status gizi menjadi status gizi baik. Keadaan ini memperlihatkan bahwa dengan pemberian makanan tambahan lokal status gizi dapat ditingkatkan. PMT pemulihan lokal diberikan dalam satu hari selama 90 hari berturut-turut atau 3 bulan.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri yang menunjukkan bahwa rata-rata balita mengalami kenaikan berat badan 0,6 kg. Dari 8 balita gizi kurang yang diberikan intervensi terdapat 7 anak mengalami peningkatan status gizi menjadi gizi normal  $0,032 < \alpha(0,05)$  (Yosefa, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Nelista dan fembi juga menunjukkan hal yang serupa dari hasil intervensi yakni semua berat badan balita gizi kurang mengalami peningkatan berat badan yang ditunjukkan dengan nilai ( $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ ) (Nelista and Fembi, 2021). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Aspatria menunjukkan bahwa ada pengaruh perubahan status gizi yang lebih baik dengan signifikan ( $p < 0,05$ ) terdapat peningkatan status gizi balita dengan indikator BB/TB (Aspatria, 2020).

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ada dua macam, yaitu Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pemulihan dan penyuluhan. PMT pemulihan

dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan gizi balita sekaligus sebagai pembelajaran bagi ibu dari balita sasaran. PMT pemulihan diberikan dalam bentuk makanan atau bahan makanan lokal. Sebagai tambahan makanan sehari-hari bukan sebagai pengganti makanana utama. Diutamakan berupa sumber protein hewani dan nabati serta sumber vitamin dan mineral terutama berasal dari sayur dan buah.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar balita setelah mendapatkan PMT mengalami perubahan status gizi menjadi lebih baik, yaitu dengan didapati sejumlah 36 balita (69,2%) dengan status gizi baik dari 52 balita. Sedangkan balita yang tidak mengalami peningkatan status gizi sejumlah 16 balita (30,8%). Hasil uji *wilcoxon signed rank tets* menggunakan SPSS dengan derajat signifikan  $p < (0,05)$  maka  $H_1$  diterima, yang berarti bahwa ada pengaruh pemberian makanan tambahan (PMT) terhadap perubahan status gizi pada balita gizi kurang di Puskesmas Simpang Tiga, Aceh Besar Tahun 2023.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hosang yang diketahui bahwa dari 70 balita gizi kurang menunjukkan sesudah pemberian PMT sebanyak 56 orang (80%) diantaranya telah mencapai hasil status gizi yang normal, sedangkan 14 orang (20%) masih berstatus gizi kurang (Hosang, Umboh and Lestari, 2017). Namun berbeda dengan hasil penelitian Putri Arum menyatakan bahwa tidak ada perbedaan pada status gizi balita sebelum program PMT pemulihan dan setelah program PMT Pemulihan yang ditunjukkan dengan nilai  $p = 0,585$  ( $p > 0,05$ ) (Putri and Mahmudiono, 2020).

Kondisi gizi kurang apabila tidak segera di intervensi secara tepat, maka akan memberikan peluang besar menjadi status gizi buruk yang pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya stunting pada balita (Ningsih, 2022). Gizi kurang dapat mengurangi kemampuan anak untuk bereksplorasi. Dalam jangka panjang, anak yang mengalami gizi kurang juga bisa mengalami penurunan kecerdasan, produktivitas, dan kualitas

sumber daya manusia (Amirah and Rifqi, 2019). Untuk mengatasi kekurangan gizi pada balita, perlu diselenggarakan program pemberian makanan tambahan (PMT). Program ini bertujuan untuk meningkatkan status gizi anak dan mencukupi kebutuhan nutrisi mereka, sehingga tercapai kondisi gizi yang baik sesuai dengan usia anak. PMT bagi anak usia 6-59 bulan berfungsi sebagai tambahan, bukan pengganti makanan utama sehari-hari, dan berbasis bahan makanan lokal dengan menu khas daerah yang disesuaikan dengan kondisi setempat (Hosang, Umboh and Lestari, 2017).

## KESIMPULAN

Gambaran umum status gizi (BB/TB) pada balita sebelum PMT menunjukkan bahwa, sebagian besar balita dengan kategori gizi baik yaitu 332 balita, sebagian lainnya dalam kategori gizi kurang berjumlah 52 balita, kategori status gizi buruk dan berisiko gizi lebih masing-masing berjumlah sama yaitu 10 balita, sedangkan kategori gizi lebih didapati 4 balita, Frekuensi balita gizi kurang sebelum PMT berjumlah 52 balita, dimana keseluruhan dari balita gizi kurang di jadikan sampel dalam penelitian. Terjadi peningkatan status gizi pada balita gizi kurang sesudah mendapatkan PMT yaitu sebanyak 36 balita dengan status gizi normal, 4. Ada pengaruh pemberian makanan tambahan (PMT) terhadap status gizi pada balita gizi kurang di Puskesmas Simpang Tiga, Kec. Simpang Tiga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirah, A.N. and Rifqi, M.A. (2019) 'Karakteristik Pengetahuan Gizi Ibu dan Status Gizi Balita (BB/TB) Usia 6-59 bulan', *Amerta Nutrition*, 3(3), p. 189.
- Aspatria, U. (2020) 'Pengaruh Intervensi Makanan Tambahan Padat Energi dan Protein Berbasis Pangan Lokal Terhadap Perbaikan Status Gizi Balita', 2(1), pp. 26-32. Available at: <https://ejurnal.undana.ac.id/MKM>.

- Hadju, V. *et al.* (2023) 'Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal terhadap Perubahan Status Gizi balita', *Gema Wiralodra*, 14(1), pp. 105–111.
- Hanifah, R.N., Djais, J.T., and Fatimah, S.N. (2020) 'Prevalensi Underweight, Stunting, dan Wasting pada Anak Usia 12-18 Bulan di Kecamatan Jatinangor', *JSK*, 5(3), pp. 1–5.
- Hosang, K.H., Umboh, A. and Lestari, H. (2017) 'Hubungan Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Perubahan Status Gizi Anak Balita Gizi Kurang di Kota Manado', *e-CliniC*, 5(1).
- Kemendes RI (2022) *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*, Kemendes.
- Kemendes RI (2023) *Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal untuk Balita dan Ibu Hamil*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Available at: <https://ayosehat.kemkes.go.id/juknis-pemberian-makanan-tambahan-pmt-berbahan-pangan-lokal-untuk-balita-dan-ibu-hamil>.
- Nelista, Y. and Fembi, P.N. (2021) 'Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan Berbahan Dasar Lokal Terhadap Perubahan Berat Badan Balita Gizi Kurang', *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), pp. 1228–1234.
- Ningsih, D.A. (2022) 'Kajian Determinan yang Berhubungan dengan Status Gizi Kurang pada Balita', *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia (JIGZI)*, 3(1), pp. 28–34.
- Putri, A.S.R. and Mahmudiono, T. (2020) 'Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan Pada Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simomulyo, Surabaya', *Amerta Nutrition*, 4(1), p. 58.
- Rini, I., Pangestuti, D.R. and Rahfiludin, M.Z. (2017) 'Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan terhadap Perubahan Status Gizi Balita Gizi Buruk Tahun 2017 (Studi di Rumah Gizi Kota Semarang)', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e- Journal)*, 5(4), pp. 698–705.
- Ssentongo, P. *et al.* (2021) 'Global, regional and national epidemiology and prevalence of child stunting, wasting and underweight in low- and middle-income countries, 2006–2018', *Scientific Reports*, 11(1), pp. 1–12.
- Syarfaini *et al.* (2022) 'Hubungan Asupan Zat Gizi Makro Terhadap Kejadian Wasting pada Balita Usia 0-59 Bulan di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar Tahun 2022', *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 6(2), pp. 128–138.
- Wardani, K. and Renyoet, B.S. (2022) 'Literature Study: Estimation of Potential Economic Loss Due to Undernutrition in Indonesia', *JGK*, 14(1), pp. 114–127.
- Yosefa, P.S. (2022) 'Pengaruh Pemberian PMT Lokal Terhadap Peningkatan Status Gizi Pada Balita Gizi Kurang', *Ilmiah Indonesia*, 7(6), pp. 1–7.